

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Mhd. Latip Kahpi
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: latifkahfinasution.91@gmail.com)

Abstract

This study aims to understand how the role of social media in building religious harmony. The development of the digitalization era now allows everyone to convey information including the issue of religious harmony. The use of social media has a good impact on religious harmony when interpreted as a unifying media between religious communities. But on the contrary, social media can also be a cause of divisions between religious communities. For this reason, social media as a product of civilization must be used in a civilized manner so that its usefulness can be felt by the whole community, especially among religious communities. Advances in technology should be a solution to the difficulty of getting information, so that it can be a media of checks and blance on various issues in religious harmony.

Keywords: *Social Media, Harmony, Religious People.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran media sosial dalam membangun kerukunan umat beragama. Perkembangan era digitalisasi saat ini memungkinkan setiap orang untuk menyampaikan informasi termasuk isu kerukunan umat beragama. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang baik kepada kerukunan umat beragama ketika dimaknai sebagai media pemersatu antara umat beragama. Namun sebaliknya, media sosial juga bisa menjadi penyebab terjadinya perpecahan antara umat beragama. Untuk itu media sosial sebagai salah satu produk dari peradaban harus digunakan secara beradab sehingga kebermanfaatannya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat terutama antar umat beragama. Kemajuan teknologi semestinya menjadi solusi terhadap kesulitan mendapatkan informasi, sehingga bisa menjadi media *cek and blance* terhadap berbagai persoalan dalam kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: *Media Sosial, Kerukunan, Umat Beragama.*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, kita tidak akan pernah bisa hidup tanpa orang lain. Kita butuh orang lain. Mulai dari hal yang mendesak, atau mungkin hal yang sangat sepelepun kita butuh orang lain. Kita tidak mungkin mampu hidup

sendirian di dunia ini. Sebab, sesempurna apapun kita, tetaplah memiliki kekurangan dan kelemahan. Itu menjadi keniscayaan karena kita diciptakan Tuhan sebagai pengelola alam sekaligus dituntut untuk hidup berdampingan satu dengan yang lain. Urgensi logis sebagai makhluk sosial, mau tidak mau kita dihadapkan pada kebutuhan berinteraksi dengan orang lain atau diistilahkan sebagai interaksi sosial.

Zaman dahulu pola interaksi sosial hanya terjadi dari mulut ke mulut, baik satu arah maupun dua arah. Pola interaksi sosial zaman dahulu masih dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk mengetahui kondisi seseorang atau kerabat kita saja, pada zaman dahulu harus mengirimkan surat. Namun, kehadiran teknologi telah mengubah semuanya, termasuk pola interaksi sosial kita. Teknologi hadir sebagai respon kebutuhan kita yang ingin serba cepat, mudah dan murah. Kemajuan teknologi juga mengubah pola interaksi kita yang awalnya dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi tak terbatas. Teknologi membuka seluruh border hubungan sosial kita menjadi lebih bebas dan sesuai kehendak kita. Teknologi juga secara nyata mentransformasi pola interaksi sosial yang konvensional menjadi tampilan-tampilan interaksi sosial kontemporer, dari *one to one* atau *one to many* menjadi *many to many*. Sebegitu cepatnya kemajuan teknologi sehingga banyak menimbulkan pilihan-pilihan bagi kita sebagai alat bersosialita. Internet menjadi embrio pertama teknologi yang seketika merombak seluruh aspek kebutuhan kita dalam berinteraksi sosial. Surat yang awalnya hanya menggunakan kertas, seketika itu berubah menjadi surat elektronik atau yang biasa kita sebut email. Kemajuan internet begitu selaras dengan pemutakhiran media telekomunikasi yang awalnya telepon kabel berubah menjadi telepon nirkabel atau yang sekarang menjadi *Handphone* (HP).

Kemajuan teknologi ternyata tidak stagnan sampai disitu. Dengan terus berkembangnya ide dan keahlian manusia dibidang Informasi dan Teknologi (IT), internet dan media telekomunikasi melahirkan kolaborasi baru di mana HP diinjeksi sebuah kemampuan untuk dapat mengakses informasi dan berinteraksi sosial melalui internet. Dampak hilir dari kolaborasi tersebut kini melahirkan

beragam fitur alat interaksi sosial, salah satunya adalah media sosial atau jejaring sosial.

Sebenarnya media sosial sendiri dilihat dari bentuknya telah lama ada di dalam integralistik interaksi sosial. Bentuknya bisa dalam berupa cetak atau bersifat non-cetak, misalnya koran, majalah atau buku. Dulu, orang berinteraksi sosial melalui opini dan saling memberi atau bertukar informasi secara tertulis. Namun sekarang bentuknya lain, lebih interaktif dan lebih menarik. Dalam pengertian media sosial sendiri, kita bisa mencuplik beberapa saja tentang apa itu yang dimaksud dengan media sosial. Media sosial (medsos) adalah bentuk interaksi sosial yang transparan, menarik dan interaktif dalam bentuk konten yang bersifat digital atau berbasis komputer antara seseorang dengan orang lain di sekitarnya.

Fungsi dominan media sosial yang masih kita nikmati adalah sebagai *tool* interaksi sosial atau koneksi sosial. Dalam aspek interaksi sosial, terdapat setidaknya dua aspek utama, yaitu aksi dan reaksi. Dalam pengertiannya, aksi dalam menggunakan media sosial adalah memberikan stimulus kepada orang lain, sedangkan reaksi menyangkut respon yang diberikan orang lain kepada kita setelah stimulus tersebut diterima dan diolah. Fungsi ini juga bisa berbentuk belajar dan mengajar atau *learning* and *teaching*. Fungsi kedua dari media sosial adalah sebagai wahana berbagi atau *sharing*. Berbagi dalam hal ini tidak hanya menyangkut informasi saja, namun mencakup berbagi dalam bentuk yang lebih luas, misalnya berbagi gambar, video, atau berbagi hati atau curhat. Lebih lanjut, media sosial dapat berfungsi sebagai media untuk membuat sesuatu atau *making something*. Dengan adanya media sosial, kita bisa membuat sebuah grup tertentu, sebuah komunitas dengan entitas tertentu, lapak untuk usaha atau tautan (*link*) yang berkonten informasi mengenai suatu hal. Dan terakhir adalah fungsi hiburan atau *refreshing*. Media sosial menjadi sebuah lahan virtual bagi kita untuk sejenak menghibur diri dari segala permasalahan, kita bisa menyalurkan bakat yang kita miliki, atau mungkin sebagai ruang untuk berekspresi atau sekedar eksistensi

Pemanfaatan media sosial harusnya dipergunakan untuk kepada yang positif termasuk penyebaran nilai-nilai kedamaian sehingga dapat menciptakan

suasana yang damai terutama di Indoensia yang berkependudukan dari berbagai agama. Inilah yang mendorong peneliti untuk melihat bagaimana peran media sosial dalam membangun kerukunan umat beragama.

B. Penjelasan tentang Media Sosial dan Kerukunan Umat Beragama

1. Media Sosial

Saat ini media sosial dibutuhkan, dirindukan tetapi juga sebenarnya dikhawatirkan. Benci tapi rindu, mungkin itu ungkapan yang pas untuk kehadiran medis sosial. Masyarakat merindukan kehadiran dan membutuhkan media sosial untuk kemudahan berkomunikasi, berbisnis, bekerja, maupun bersosialisasi. Tetapi disatu sisi juga ‘membenci’ media sosial karena jika tidak bijak dalam menggunakan media sosial bisa berakibat fatal. Sudah ada beberapa kasus yang disidangkan karena perkara komentar, status di media sosial yang mengandung unsur kebencian, mencemarkan nama baik dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Di zaman serba digital ini, kemajuan teknologi tidak bisa dibendung lagi. Berbagai informasi diseluruh tanah air dan belahan dunia dalam waktu cepat bisa langsung diakses oleh jutaan manusia. Sungguh luar biasa, dalam hitungan detik orang-orang bisa langsung mengetahui kejadian di seluruh dunia. Oleh karena itu, media sosial bisa memberikan dampak positif dan negatif, ada sisi baik dan buruknya. Tergantung bagaimana mengelola memanfaatkan dan menggunakannya.

Berbagai pendapat yang mendefenisikan terkait media sosial cukup banyak sehingga hanya namun ada beberapa yang populer seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Menurut Chris Garrett, media sosial adalah alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama. Sementara Menurut Antony Mayfield, media sosial adalah tentang menjadi manusia. Orang biasa yang berbagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, pemikiran, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan

dan membangun sebuah komunitas.¹ Sedangkan Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun Web 2.0 ideologi dan teknologi, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.²

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, media sosial dapat dipahami sebagai sebuah media yang berbentuk aplikasi yang dapat diakses melalui jaringan internet yang dapat mempertemukan berbagai ide, kreasi dan inovasi juga untuk mendapatkan berbagai teman yang dapat dijadikan sebagai teman bertukar pikiran.

Begitu penting pemanfaatan media sosial dalam kehidupan di era digitalisasi sekarang ini karena melalui media sosial siapa saja bisa secara cepat langsung mengakses perkembangan atau mencari teman untuk sekedar bersilaturahmi atau bisa juga untuk menemukan pasangan hidup.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial bisa juga menjadi malapetaka bagi siapa saja yang tidak bisa menggunakannya secara bijaksana, media sosial bisa menimbulkan berbagai masalah yang sifatnya konflik termasuk konflik antar umat beragama, akan tetapi bisa juga memberikan dampak positif jika penggunaannya dilakukan secara bijaksana akan timbul kerukunan antar umat beragama, sebelum penulis menguraikan penjelasan di mana letak peran media sosial sebagai pembangun kerukunan umat beragama penulis akan mencoba menguraikan pertama tentang apa itu kerukunan umat beragama.

2. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, dibidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam

¹ Mogan Poore, *Using Media Sosial In Classroom* (Los Angeles: Sage Publication, 2013), h.120.

² Antony Giden, penyunting Saifuddin Dzuhri Qudsy *Social Theory Today* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.540.

mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah.³

Sesuai dengan tingkatannya Forum Kerukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten. Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

- a. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu
- c. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
- d. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

3. Menurut Islam

Kerukunan umat beragama dalam Islam yakni *Ukhuwah Islamiah*. *Ukhuah Islamiah* berasal dari kata dasar “*Akhu*” yang berarti saudara, teman, sahabat, kata “*Ukhuwah*” sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan *Islamiyah* berasal dari kata Islam yang dalam hal ini menjadi atau

³ Munawar Ahmad, *Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Yogyakarta SUKA Press UIN, 2013), h.54.

memberi sifat *Ukhuwah*, sehingga jika dipadukan antara kata *Ukhuwah* dan *Islamiyah* akan berarti persaudaraan Islam atau pergaulan menurut Islam.⁴

Dapat dikatakan bahwa pengertian *Ukhuwah Islamiyah* adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, di mana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama Islam dalam menjamin *Ukhuwah Islamiyah* yang berarti bahwa antara umat Islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya. Dikatakan juga bahwa umat muslim itu bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain.

Pelaksanaan *Ukhuwah Islamiyah* menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Bagi umat Islam, *Ukhuwah Islamiyah* adalah suatu yang *masyru'* artinya diperintahkan oleh agama. Kata persatuan, kesatuan, dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut dengan *Ukhuwah*. Apabila bila kata *Ukhuwah* dirangkaikan dengan kata *Islamiyah*, maka ia akan menggambarkan satu bentuk dasar yakni Persaudaraan Islam merupakan potensi yang objektif.

Ibadah seperti zakat, sedekah, dan lain-lain mempunyai hubungan konseptual dengan cita *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* adalah kesatuan yang menjelmakan kerukunan hidup umat dan bangsa, juga untuk kemajuan agama, Negara, dan kemanusiaan. “Dan beregang tegulah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah Allah ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan.” (QS. Ali Imran: 103) Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. Ali Imran 105).

⁴ Zainuddin dan Sutiyah, *Hasil Pengkajian Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama 2003), h 40.

C. Media Sosial Sebagai Penjaga Kerukunan Umat Beragama

Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, agama, warna kulit, bahasa, budaya, adat istiadat dan kearifan lokal lainnya. Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu juga. Keberagaman ini sudah ada sejak nenek moyang, sejak bangsa ini belum resmi berdiri. Keberagaman mestinya menjadi modal sosial bagi bangsa ini untuk menjadi bangsa besar dan mampu membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi warganya. Perbedaan tersebut bisa menjadi cikal bakal kerukunan antar umat beragama, antar suku, budaya yang berbeda.

Sebagai contoh yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan, masyarakat menjunjung tinggi perbedaan yang ada, dengan tidak memandang perbedaan menjadi perpecahan. Kabupaten Tapanuli Selatan yang dikenal sebagai salah satu daerah percontohan kerukunan umat beragama di Sumatera Utara mampu menciptakan toleransi antar umat beragama. Salah satu contohnya, adanya kerukunan antar umat beragama yang sudah terjadi puluhan tahun yang lalu di kecamatan Sipirok. Tepatnya di desa Bunga Bondar, ada bangunan masjid dan gereja yang bersebelahan. Masjid Raya Bungan Bondar dan Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) berdiri sejak puluhan tahun Tepat berada di samping Mesjid. Bangunan Gereja meskipun bersisian, tetapi tidak ada gesekan sama sekali. Bahkan saat pelaksanaan Idul Fitri jatuh pada hari Minggu, pihak pengurus gereja akan memundurkan jadwal kebaktian pagi menjadi siang sehingga tidak mengganggu jadwal ibadah umat Islam. Toleransi yang dibangun sejak dulu sampai sekarang masih terpelihara dengan baik. Halaman masjid diijinkan untuk tempat parkir saat kebaktian minggu pagi, ibadah natal dan paskah. Dilingkup kecil kampung itu, kerukunan umat beragama juga terbangun dengan cukup baik. Misalnya saat perayaan hari raya qurban, semua warga baik umat Islam maupun non Islam mendapatkan pembagian hewan qurban. Demikian juga semua warga biasa berkumpul bersama untuk mengolah masakan dari daging qurban yang dinikmati semua warga. Saat perayaan hari Raya Idul Fitri dengan kegiatan halal bi halal pun, semua warga Islam maupun non Islam juga biasa menyiapkan dan merayakan bersama. Itulah contoh kecil kerukunan antar umat beragama yang sudah terjalin sejak lama. Di era kemudahan media sosial seperti saat inipun,

kerukunan antar umat beragama tersebut juga masih terjaga dengan baik. Bahkan media sosial dijadikan sarana untuk saling memberikan informasi kegiatan keagamaan tersebut. Sayangnya, perbedaan yang ada masih tercemar oleh ulah orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang menimbulkan fitnah, konflik dan perpecahan. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus karena berakibat tidak baik bagi kerukunan, kedamaian, persatuan dan kesatuan warga Negara Indonesia. Tugas menjaga kerukunan antar umat beragama tidak hanya tugas pemerintah semata tetapi juga menjadi kewajiban bagi warga untuk menjaga kerukunan dan kedamaian. Untuk itu ada beberapa hal yang bisa diperkuat pertama, bijak dalam bermedia sosial. Mungkin ini kalimat usang, tetapi menurut penulis tetap harus diingatkan terus menerus kepada semua warga Negara Indonesia. Pepatah bijak, 'Mulutmu Harimaumu' relevan dengan 'Tulisanmu Harimaumu'. Apa yang kita sampaikan/tuliskan bisa jadi akan membuat kita menuai celaka, jika tidak bijak dan hati-hati. Janganlah meremehkan sebuah ucapan ataupun tulisan karena suatu saat bisa jadi akan membawa malapetaka bagi kita. Bijaklah dalam menggunakan media sosial. Pergunakan media sosial untuk melakukan hal positif baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja maupun berbisnis. Penting untuk menahan diri mengeluarkan *statement* yang berpotensi memicu konflik apalagi yang menjurus ke sara. Jangan sekali-sekali men-share informasi yang kita sendiri belum yakin kebenarannya.

Kedua, jeli dalam memilih, memilah, membaca dan mengikuti website. Banyaknya website mendorong kita untuk hati-hati dalam memilih, memilah dan membacanya. Website dengan tema-tema agama yang fanatik, cenderung menyatakan agama yang dianut paling benar, menyalahkan keyakinan orang lain, sangat membahayakan karena ujung-ujungnya hanya berisi hasutan, fitnah dan menebar permusuhan. Hindari mengakses website yang berisi ajaran yang menebarkan kebencian tersebut.

Ketiga, perbanyak memposting pengalaman kerukunan beragama di lingkungan sekitar. Meskipun tidak begitu penting tetapi pengalaman-pengalaman kecil di sekitar kita bisa bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Misalnya kerjasama antar tetangga yang berbeda agama dalam menyelenggarakan acara halal bi halal, saling mengucapkan hari raya antar umat beragama.

Keempat, pihak pemerintah terus memaksimalkan peran satgas gabungan yang melakukan monitoring dan patroli *cyber* terhadap akun-akun di media sosial. Meskipun bukan langkah mudah, tetapi patroli *cyber* harus terus dilakukan. Proses hukum terhadap pemilik akun yang menyebarkan kebencian dan hasutan untuk bermusuhan bisa menimbulkan efek jera (*deterrence effect*). Sehingga diharapkan orang akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Kelima, para pemuka agama hendaknya tidak melakukan tindakan yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Sebagai pemuka agama, ucapan, sikap, tindakan seringkali menjadi panutan bagi umatnya. Oleh karena itu hendaknya para pemuka agama bisa menjaga sikap, ucapan, tindakan sehingga tidak menimbulkan keresahan dan memicu masalah.

D. Anomali Media Sosial di Indonesia Hasil Kajian

Anomali media sosial tidak hanya di negara maju, media sosial, terutama berbasis virtual hingga kini masih banyak digunakan di Indonesia. Data Internet *Live States* mencatat bahwa Indonesia pada tahun 2019 saja telah menduduki peringkat ke 5 sebagai negara dengan jumlah pengguna atau *user* internet terbanyak di dunia. Setidaknya terdapat sekitar 171 juta orang yang mempunyai akses terhadap internet. Menariknya, dari jumlah itu, seluruh penggunaannya dikatakan fokus pada media sosial.

Jumlah itu masih merupakan hal yang wajar karena media sosial memang begitu banyak memberikan manfaat positif kepada penggunanya. Mulai dengan kemudahan di dalam menjalin persahabatan, memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga menyangkut persoalan krusial dalam kehidupan, misalnya kehilangan orang terdekat kita hingga soal keterpurukan ekonomi yang melanda diri kita. Namun, di samping manfaat yang positif itu, media sosial juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya, khususnya dalam merawat hubungan baik dan kerukunan beragama.

Kerukunan merupakan sebuah isu yang kontekstual dalam Negara Kesatuan seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai keberagaman dengan entitas yang unik. Terlebih pada tahun 1970 hingga 1990-an, pemerintah menerapkan kebijakan transmigrasi dalam rangka penyebaran penduduk dan pembangunan diseluruh wilayah. Kebijakan 'swap' penduduk ini menjadi konsekuensi logis bagi seluruh masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan kalangan pendatang. Pun sebaliknya bagi masyarakat asli suatu daerah. Terlebih bila dikaitkan dengan proses membaurnya berbagai umat beragama di setiap daerah.

Proses Indonesia saat itu terlihat pelik. gesekan sosial dengan dalih agama kerap kali terjadi. Terlebih saat pasca reformasi, tak sedikit konflik hingga terjadi peperangan antar masyarakat karena terlalu timpangnya pemahaman dan mudahnya masyarakat untuk diprovokasi. Mulai dari kasus Gereja Yasmin di Bogor, konflik Poso, hingga penolakan warga Ahmadiyah dan Syiah di beberapa daerah. Belum lagi soal kasus Jaringan Islam Liberal (JIL), kontradiksi pembelaan kelompok yang dituduh Komunis dan persoalan etnis Tionghoa yang semakin menambah daftar persoalan kompleks tentang kondisi kerukunan beragama di Indonesia.

Kondisi ini menunjukkan kurangnya sinergi bangsa dan negara dalam menjamin kebebasan dalam beragama di Indonesia. Saat ini beda lagi, di era media sosial, konflik yang berbau agama justru lebih intens terjadi. Kita dihadapkan pada ancaman-ancaman disintegrasi agama yang lebih halus tetapi begitu viral dalam penyebarannya. Pastinya kita masih ingat tiga fondasi kerukunan beragama yang juga termaktub dalam konstitusi kita, kerukunan inter umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dan pemerintah. Kalau dulu, ancaman yang menyolok adalah antar komponen kerukunan tersebut. Namun, dengan hadirnya media sosial, justru ancaman disintegrasi muncul dalam setiap komponen dan antar komponen. Dan anehnya, oknum-oknum yang menjadi sumber perpecahan adalah perorangan. Tidak hanya itu, bila ditinjau dari segi motifnya saja kebanyakan hal-hal yang tidak begitu penting. Buktinya coba kita amati dan kita analisis beberapa kasus riil berikut.

Contoh kasus riil penyelewengan media sosial, Media sosial tercatat mulai banyak digunakan sekitar 2008-an. Sejak saat itu hingga kini, kasus penyelewengan fungsi dari media sosial sangat sering terjadi, terutama berkaitan soal agama. salah satu penyebab dari seorang pemuda yang menghina agama Hindu di Bali masuk dalam perkara pidana adalah ketidakmampuannya untuk mengutarakan ketidaksesuaiannya terhadap apa yang dilakukan oleh warga Hindu saat itu. Otomatis, tanpa berpikir panjang, bagi si pelaku, media sosial menjadi media yang ampuh untuk menyalurkan kondisi tersebut. Ia kemudian melakukan aktivitas posting status di media sosial dan diakhiri dengan respon yang tidak baik dari masyarakat sekitarnya.

Berikutnya adalah kasus pidana hanya karena komentar pada sebuah status yang diposting seseorang. Ini menandakan bahwa di dalam memberikan respon terhadap sebuah pernyataan atau postingan di media sosial, kita harus berhati-hati. Jangan sampai berniat hanya komentar seperti biasa, namun karena menurut komentator lainnya atau pihak yang mem-posting status bernada penghinaan agama, pelecehan agama atau penistaan, lalu di-*screen shoot* (SS) kemudian berbuntut pelaporan kepada pihak berwajib.

Betapa konyolnya hidup kita bila hal demikian yang terjadi melalui media sosial. Contoh yang ketiga mengenai kasus yang menimpa seorang perawat tahun 2018 yang dipolisikan karena menghina tempat ibadah. Si pelaku merasa gusar karena pekerja pembangunan rumah ibadah menyetel musik di tempat ibadah terlalu keras. Si pelaku kemudian posting status dan menghina tempat ibadah. Hanya sebab mengetik tidak sampai sebuku, postingan tersebut begitu viral di media sosial sehingga menyebabkan respon buruk dari pihak pembangunan, sehingga dipidanakan. Menurut hasil survei Kementerian Agama (Kemenag), Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia tahun 2018 adalah 75,36 dalam rentang 0 – 100. Artinya, tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia ini adalah baik. Terlebih lagi pada tahun 2019, pastilah masih diharapkan dalam rentang angka itu. Meski demikian, yang namanya ancaman terhadap kerukunan akan tetap ada, terutama melalui media sosial. Baru-baru ini saja, masyarakat dunia maya dihebohkan dengan tindakan penistaan agama yang dilakukan oleh 5

orang laki-laki, mereka memotret diri mereka ketika ibadah, namun tidak memakai pakaian yang pantas kemudian diunggah atau diposting di media sosial.

Sontak, berbagai kalangan pun geram dan melaporkannya kepada polisi karena agamanya merasa dinodai dan dilecehkan. Ini sekaligus menunjukkan betapa masih lemahnya masyarakat Indonesia dalam menjaga hubungan baik dan kerukunan beragama. Semua Salah Media Sosial! Benarkah Demikian? Kita harus dudukkan pikiran kita untuk mengulas lebih dalam soal kasus di media sosial yang berakhir pidana ini. Kita mulai dengan membahas konsep “baik dan benar” terlebih dahulu. Dalam bersosialita, apalagi melalui jejaring sosial, kita perlu memahami diri kita mengenai sesuatu itu baik dan benar. Sebab, ada hal-hal yang menurut kita baik, tetapi tidak benar dari sudut pandang banyak orang. Ada juga hal-hal yang menurut kita benar namun tidak baik dari sudut pandang banyak orang. Coba kita telusuri satu per satu. Suatu ketika, ada acara pengajian di sebuah Masjid. Kebetulan tepat di sebelah masjid terdapat seorang penduduk yang beragama Kristiani. Tetapi, suara *sound systemnya* terlalu keras sehingga menyebabkan penduduk tersebut terganggu dengan suara pengajian yang terlalu keras.

Dalam konsep baik dan benar, kondisi ini memperlihatkan kebenaran, tetapi tidak baik. Tentu, cara menanggapi adalah pihak panitia pengajian seharusnya meminta izin kepada penduduk yang beragama kristiani sebelum acara dilaksanakan karena akan memutar *sound system* sedikit keras. Atau bisa tidak meminta izin dahulu, pihak panitia pengajian seharusnya mensurvei terlebih dulu kondisi lingkungan sekitar masjid, bila terdapat penduduk beragama lain, maka seharusnya tidak terlalu keras memutar *sound system*. Demikian pula bila sebaliknya, penduduk Kristiani setidaknya memberitahukan baik-baik kepada pihak panitia atau penyelenggara untuk sebaiknya tidak memutar *sound system* terlalu keras. Demikian halnya saat kita berinteraksi dengan melalui media sosial. Apalagi saat ini pemerintah telah menciptakan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) sebagai upaya yuridis untuk menekan jumlah penyelewengan pengguna media sosial, tentu setiap aktivitas kita di media sosial bakal terpantau dan terekam bila terendus mengandung muatan khususnya

pemecah-belah kerukunan umat beragama. Betapa meruginya kita bila hanya komentar atau postingan di media sosial, kita mendapat sanksi penjara, denda sekaligus sanksi sosial karena rasa malu. Bila demikian yang terjadi, lantas salah siapa? Media sosial?. Bukan! Yang salah adalah pengguna dari media sosial itu sendiri. Media sosial hanya berperan sebagai *tool* atau alat, tidak lebih dari itu. Cara merawat kerukunan umat beragama di era media sosial sebenarnya terdapat banyak cara untuk merawat kerukunan umat beragama di era media sosial saat ini. Upaya itu dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Beberapa cara di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, meredam ego kita. Dalam media sosial, informasi mengalir deras tanpa ada remnya. Sepintas muncul diberanda akun pribadi kita atau bahkan sebuah postingan yang bermuatan kebencian sesama umat beragama berlarut-larut menampakkan diri di depan mata kita. Mau tidak mau, postingan tersebut harus kita baca. Tetapi, dengan upaya kita untuk selalu meredam ego kita, kita tidak akan mudah untuk larut dalam postingan tersebut. Kita harus sadar bahwa kebenaran suatu keyakinan pun itu adalah relatif. Yang jelas, kita tetap sadar bahwa kita hanya membaca sebuah opini seseorang. Opini hanya mengandung pendapat seseorang, dan hal itu harus kita hargai sebab menjadi buah pikir atau buah penafsiran dari seseorang. Dengan demikian, kita tidak mudah tersulut amarah yang mendorong kita untuk memposting respon yang negatif di media sosial.

Kedua, biasakan untuk mengkonfirmasi postingan atau komentar. Seringkali kita menemui postingan, *link share* atau komentar di media sosial secara nyata memuat hal-hal yang provokatif bahkan jelas-jelas berupa penghinaan, pelecehan dan penistaan terhadap agama tertentu. Menanggapi hal ini, sebaiknya kita konfirmasi terlebih dahulu kepada pihak yang melakukan dengan catatan secara pribadi (bisa menggunakan *private inbox* atau *chatting*). Sebab, ada kemungkinan bahwa si pelaku asal posting, keliru dalam membuat kalimat, atau bahkan akunya telah dibajak oleh orang lain. Sekarang banyak juga kejadian seseorang yang dalam dunia nyata kita kenal baik, tetapi tiba-tiba dalam akun media sosialnya ia menyebarkan link-link yang berisi provokasi atau bahkan pornografi. Demikian halnya bila menemui komentar miring seseorang dalam

menanggapi postingan orang lain. Kita bisa bertanya baik-baik terlebih dahulu melalui kometar juga atau *chatt*, bila memang benar, maka sebaiknya kita menjadi pihak pencair suasana aksi-reaksi media sosial dengan mem-posting atau komentar yang mendamaikan. Hentikan perpecahan umat beragama melalui media sosial, hentikan perpecahan umat beragama melalui media sosial.

Ketiga, stop posting di media sosial yang mengandung kekerasan, adu domba, penistaan agama dan peperangan pendapat. Begitu banyak posting yang mengandung kekerasan, adu domba, penistaan agama dan adu mulut di media sosial saat ini. Malah, bila kita mengamati semisal grup diskusi antar keyakinan, antar umat beragama, atau antar aliran di dalam agama itu sendiri, terkadang membuat kita kesal, merasa jengkel, atau datar-datar saja. Sebab, begitu kejinya kalimat yang dilontarkan di dalam berdiskusi. Bukan kerukunan yang didapatkan, malah justru sebaliknya, yakni perpecahan, peperangan argumentasi dan penistaan terhadap agama. Dalam bersosialita di media sosial kita harus memegang teguh prinsip “tengoklah ke dalam sebelum bicara” atau “berpikir mendalam sebelum mem-posting dan berkomentar” di media sosial. Dengan bekal konsep “baik dan buruk” kita setidaknya lebih mengerti adab dan etika dalam membentengi diri kita dari muatan kekerasan, adu domba sesama agama, penistaan agama atau perdebatan kusir antar agama.

Keempat, tumbuh dan kembangkan sikap toleransi umat beragama. Kita semua mengetahui bahwa setiap agama di Indonesia mempunyai hak mengklaim kebenaran menurut keyakinannya masing-masing. Di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 juga tertuang pasal-pasal kebebasan dalam beragama dan beribadah menurut agamanya itu tanpa gangguan pihak lain. Begitu pula di dalam Pancasila, utamanya sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, begitu jelas tertuang butir-butir implementasi bahwa kita sebaiknya menghormati dan menghargai sesama umat beragama. Keberagaman umat beragama di Indonesia ini merupakan keniscayaan, sebab dalam konsep Islam sendiri telah jelas tertuang dalam kitab suci, “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” Dalam konteks di era media sosial, ini menandakan bahwa perbedaan pendapat baik di dalam

postingan atau komentar di media sosial merupakan keniscayaan, tidak lain merupakan sebuah realitas sosial yang hendaknya kita maklumi sekaligus kita hargai sebagai wujud dari pemikiran manusia. Perbedaan pendapat itu seharusnya kita rayakan bersama, bukan sebagai alasan berpecah-belah satu dengan yang lainnya.

Kelima, ajarkan pada generasi muda mengenai konsep *Peace Education* atau pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian merupakan sebuah konstruksi pendidikan yang memberikan asupan ilmu dasar perdamaian dan bagaimana mengikis kekerasan, permusuhan, disharmoni sosial dan sejenisnya. *Peace Education* juga menawarkan konsep bagaimana membuka diri dan mengakui keyakinan agama lain dan bagaimana cara untuk bertenggang rasa bila mendapatkan sebuah stimulus yang tidak baik, terutama di media sosial. *Peace Education* juga memuat pendidikan bagi generasi muda tentang cara memahami konsep definisi serta aplikasi sosial pluralisme dalam agama. Pluralisme bukannya konsep bahwa semua agama benar secara mutlak. Pluralisme membeberkan pengertian bahwa seluruh agama di dalam kehidupan ini mempunyai prinsip egaliter. Semua agama boleh saling bergotong-royong dan membantu dalam kebaikan, kecuali dalam konteks ibadah. Pemahaman mengenai pluralisme, sederhananya dapat dilustrasikan sebagai berikut. Pemahaman mendasar tentang Pluralisme,. Pemahaman mendasar tentang Pluralisme. Ilustrasi tersebut dapat kita aplikasikan dalam kerangka kehidupan ber-media sosial. Bila terdapat orang lain yang semisal Muslim yang sedang membutuhkan bantuan akibat kesulitan ekonomi dan kita sebagai seorang Muslim, maka posisikan diri kita sebagai seagama atau sesama Muslim.

Dalam konteks ibadah pun kita juga dapat membantunya. Bila kemudian orang lain misalnya umat Kristiani memerlukan bantuan oleh suatu sebab, maka kita sebagai seorang Muslim memposisikan diri kita sebagai sesama umat beragama untuk saling membantu, kecuali dalam hal ibadah. Dalam tataran lebih lanjut semisal dalam sebuah negara terdapat kelompok yang teraniyah dan memerlukan bantuan, misalnya kelompok yang dianggap ajaran menyimpang, maka posisikan diri kita sebagai sesama manusia untuk membantunya. Dan dalam

tingkatan yang lebih tinggi, semisal terdapat seekor kucing yang tenggelam di sungai, maka kita posisikan diri kita sebagai sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan di dalam menolong kucing tersebut. Konsep ini memberikan pengajaran bagi manusia tentang bagaimana menjaga keseimbangan hubungan secara horizontal untuk mencapai kerukunan umat beragama. Kerangka pikir sebelum ber-media sosial itu kemudian dapat kita implementasikan melalui postingan akun media sosial kita, kita sebarkan kasih sayang, nilai-nilai persahabatan dan persatuan kepada khalayak.

Keenam, mari kita belajar dan mengambil hikmah dari peristiwa alam sebelum ber-media sosial, yaitu pelangi. Kita tahu bahwa pelangi itu terjadi karena peristiwa pembiasan cahaya matahari oleh pertikel air ketika hujan gerimis. Cahaya matahari menurut sains berasal dari satu warna saja, yaitu warna putih. Warna ini biasanya disebut sebagai warna polykromatik, artinya warna yang mengandung beragam warna. Pada waktu terjadinya pelangi, cahaya berwarna putih itu terbiaskan menurut sudut bias yang berbeda-beda. Hasil, terbentuknya pendaran cahaya yang berwarna-warni, mulai dari merah, jingga, kuning, hijau, ungu serta warna gradasinya masing-masing. Kalau kita amati, warna yang ditimbulkan pelangi itu bersatu sehingga nampak indah di mata bila kita pandang. Setiap warna tidak berdiri sendiri. Bisa dibayangkan betapa membosankannya bila warna pelangi hanya terdiri atas satu warna saja. Masing-masing warna pelangi begitu dapat bersama, berkombinasi dengan indah sehingga menonjolkan rasa keindahan. Maknanya yang kita dapatkan adalah bahwa keberagaman itu sangat indah. Persatuan dan kesatuan itu membentuk sebuah kekuatan yang indah. Bahwa kita hidup di alam ini harus selalu rukun terhadap sesama manusia, tidak memandang agama apa yang ia yakini tapi melihat persamaan terhadap yang disepakati.

Mari bersatu dalam keragaman untuk Indonesia damai, dengan demikian maka jelaslah, bahwa kita harus merawat kerukunan umat beragama. Kita ditakdirkan beragama di Indonesia yang begitu beragam kultur dan historisnya, namun kita tahu bahwa kemerdekaan bangsa dan negara ini diraih dengan bekal persatuan dan kesatuan itu. Maka sudah seharusnya lah kita rawat kerukunan agar

persatuan dan kesatuan itu tetap utuh. Melalui media sosial, kita tuangkan sebuah ruang berbagi dan lahan seluas-luasnya untuk menjalin kerukunan, persahabatan dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Niscaya, perdamaian abadi itu kelak kita raih, bukan sekedar mimpi.

E. Kesimpulan

Media sosial sebagai media untuk berinteraksi sosial harus dijadikan sebagai penyampaian nilai-nilai kebaikan yang sifatnya membangun kebersamaan kebhinnekaan, media sosial harus dijadikan sebagai fatron penjaga kerukunan umat beragama bukan malah sebaliknya dijadikan sebagai alat perpecahan.

Menjaga kerukunan umat beragama ditengah berbagai dinamika yang terjadi saat ini adalah tugas bersama dengan perkembangan teknologi harus diupayakan semaksimal mungkin untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk membangun kerukunan ditengah berbagai suku yang ada di Indoensia.

Pemanfaatan media sosial harus selalu berorientasi positif, media sosial harus dijadikan sebagai penyebar pesan-pesan perdamaian, pesan-pesan kebaikan, pesan yang dapat mempererat hubungan sesama anak bangsa, sehingga bisa menciptakan suasana aman dan nyaman bukan sebaliknya menimbulkan perpecahan di antara sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Antony Giden, penyunting Saifuddin Dzuhri Qudsy *Social Theory Today* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bashori A. Hakim dan Moh Shaleh Isre, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah : Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama* Jakarta: BPP Agama, 2000.
- Graeme Burton, editor Alfathri Adlin, *Media and Populer Culture* Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- K.P Yadap, *Encyclopaedia Of Mass Media And Social Development* New Delhi: Sarup & Soon, 2009.
- Mogan Poore, *Using Media Sosial In Classroom* Los Angeles: Sage Publication, 2013.
- Michael Bland dan Alison Theaker, *Effective Media Relation*, disunting Nurcahyo Mahanani Jakarta: Erlangga 2008.
- Munawar Ahmad, *Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* Yogyakarta SUKA Press UIN, 2013.
- Umi Sumbulah dan Nurjannah, *Pluralisme Agama : Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar umat Beragama*, Malang: UIN Malang 2013.
- Zainuddin dan Sutiyah, *Hasil Pengkajian Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* Jakarta: Departemen Agama 2003.
- William L. Rivers dan Theodore Peterson, *Mass Media and Modren Society* Jakarta: Kencana 2008.
- Yun Fu, *Human Centered Social Media Analytics* New York :Spnger Cham 2014.

Penulis Berikutnya

ORGANISASI MASSA ISLAM AWAL ABAD 20;
TELAAH TERHADAP PERJALANAN
GERAKAN SAREKAT ISLAM

Dr. Abdullah Khusairi, MA
Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang